



Edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga biodiversitas

Wendi Muhammad Fadhli*, Maharani Farah Dhifa Dg. Masikki, Agnes Marshela Rumanggit, Nur Aini, Iin Alizzah Adam Lawi, Sinta Pratiwi, Nurfadhillah, Wulan Antarik Ragi, Aulin Kristika, Indah Sari Masdin, Nilan Sari M. Haris, Endra Eka Putri Wayo, Miranti Bulia, Hijrah Milhusnah Idrus, Faradibba, Fajar Aditya, Moh Dandi

Universitas Widya Nusaanta, Palu, Indonesia

*email Koresponden Penulis: formakipuwn@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-10-13

Diterima: 2023-10-27

Diterbitkan: 2023-12-17



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat permasalahan di Desa Pakuli dilahan tumbuhan obat kelompok H. Sahlan, diantaranya semenjak terjadinya gempa 2018 tumbuhan obat dilahan menjadi rusak dan terabaikan, belum dilakukan pengolahan kembali lahan tersebut. Permasalahan lainnya, untuk mengelola tumbuhan obat tersebut butuh tambahan pengetahuan, sehingga lahan tumbuhan obat Kelompok H. Sahlan dapat dikelola kembali dengan baik. Oleh karena itu, tim PPK Ormawa HIMADIKSIKIP STIKES Widya Nusantara Palu melakukan edukasi konservasi tumbuhan obat untuk meningkatkan pengetahuan kelompok H. Sahlan. Desain edukasi konservasi tumbuhan obat, yaitu pra eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post tes dengan alat ukur menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan tentang konservasi tumbuhan obat, yaitu sebanyak 36% mengenai konservasi tumbuhan obat keluarga dan berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA).

Kata Kunci: toga; edukasi; konservasi

Cara mensitasi artikel:

Fadhli, W. M., Masikki, M. F. D. D., Rumanggit, A. M., Aini, N., Lawi, I. A. A., Pratiwi, S., Nurfadhillah, Ragi, W. A., Kristika, A., Masdin, I. S., Haris, N. S. M., Wayo, E. E. P., Bulia, M., Idrus, H. M., Faradibba, Aditya, F., & Dandi, M. (2023). Edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga biodiversitas. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(3), 693–701. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i3.20732>

PENDAHULUAN

Pakuli adalah suatu desa yang berada di Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, yang memiliki jumlah penduduk 2.022 orang. Dalam bahasa Suku Kaili, Pakuli artinya adalah obat. Desa Pakuli terdapat taman obat herbal yang luasnya mencapai 1 hektar, dikelola oleh H. Sahlan, selaku Ketua Adat Desa Pakuli Sejak dulu. Desa Pakuli ditumbuhi ragam tanaman yang dipercaya bisa mengobati berbagai macam penyakit, karena hal ini kemudian menimbulkan kepercayaan masyarakat bahwa Desa Pakuli adalah tempat pengobatan tradisional. Taman obat

herbal di Desa Pakuli dibuka sejak tahun 1998 dengan pembiayaan budidaya tanaman obat keseluruhannya dikelola oleh H. Sahlan (Pakuli, 2021).

Tanaman obat keluarga, juga dikenal sebagai TOGA, merujuk pada tanaman obat yang sering dijuluki "apotek hidup". TOGA terdiri dari beberapa jenis tanaman obat yang dipilih dengan cermat dan bisa ditanam di halaman rumah atau di sekitar lingkungan rumah. Penanaman tanaman obat keluarga bisa dilakukan dalam pot atau di lahan perkebunan. Jika luas lahan yang tersedia mencukupi.

Penggunaan tumbuhan herbal sebagai pengobatan terus mengalami peningkatan, baik dalam skala nasional maupun internasional. Hal ini mendorong pertumbuhan industri dan bisnis pengobatan tradisional, terutama di Indonesia. Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai langkah menjaga kesehatan masyarakat di Indonesia masih terhitung minim. Berdasarkan data Riskesdas 2018, disajikan bahwa 59,12% penduduk Indonesia masih menggunakan jamu sebagai pilihan, dan sebanyak 95,6% dari pengguna jamu mengakui efek positif jamu terhadap kesehatan mereka. Sama halnya dengan di wilayah perkotaan, penggunaan tanaman sebagai obat umumnya diperoleh dari tumbuh-tumbuhan di halaman rumah. Data prevalensi penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di seluruh usia masyarakat DKI Jakarta adalah sebesar 9,1% (Meiyanti et al., 2023). Sejak lama, tumbuhan obat tradisional telah memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, berkontribusi dalam menjaga kesehatan, mempertahankan daya tahan tubuh, serta membantu mengatasi berbagai penyakit. Oleh karena itu, penggunaan tumbuhan obat tradisional telah melekat dalam kehidupan sebagian besar masyarakat hingga saat ini (Mistriani & Helyanan, 2022).

Potensi tanaman herbal desa Pakuli sangat besar dan memiliki kesempatan untuk dijadikan sebagai salah satu daya tarik tersendiri bagi Desa Pakuli. Hamparan lahan di desa Pakuli dapat dimanfaatkan sebagai Kawasan konservasi untuk tanaman obat, bahkan disepanjang jalan dan pekarangan rumah masyarakat juga dapat dimanfaatkan. Masyarakat sadar akan pentingnya peran tanaman herbal bagi kebutuhan kesehatan, dan akan nilai jualnya, namun karena beberapa hal yang menjadi kendala, sehingga belum dilakukan pengembangan lanjutan. Masyarakat desa paling banyak memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di sekitarnya untuk mengobati penyakit biasa seperti, sakit kepala flu dan batuk serta untuk obat luar seperti obat luka dan penyakit kulit. Selain itu, tumbuhan obat juga digunakan sebagai terapi pengobatan dan pencegahan hipertensi dan diabetes. Pemanfaatan tumbuhan obat untuk berbagai penyakit ini juga masih ada di sekitar Kota Jambi (Albayudi dan Saleh, 2020) Berbagai jenis tumbuhan obat telah banyak yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sekitar hutan untuk dijadikan sebagai bahan obat tradisional. Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan ini juga sangat penting bagi keberlangsungan minat masyarakat untuk membudidayakan tumbuhan obat.

Salah satu hal yang penting dalam pengembangan program TOGA adalah pemahaman dalam membudidayakan TOGA. Budidaya TOGA sangat dibutuhkan untuk menunjang keberlanjutan pemanfaatan TOGA. Untuk menunjang tujuan

tersebut maka kegiatan pemberdayaan ini dilakukan untuk membantu masyarakat mendesain program pengembangan kawasan konservasi tanaman obat berbasis biodiversitas, dengan membentuk kelompok kerja dan melaksanakan konservasi dengan membudidayakan tanaman obat. Selanjutnya solusi yang ditawarkan yaitu dengan melakukan pemetaan potensi biodiversitas, menambah jumlah tanaman langkah untuk kawasan konservasi, dan melakukan branding lokasi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi permasalahan di Desa Pakuli diantaranya semenjak terjadinya gempa 2018 tumbuhan obat yang di tanam dilahan kelompok H. Sahlan menjadi tidak terurus dan terbabaikan, akibatnya budidaya TOGA di Desa Pakuli menjadi tidak ada lagi. Sampai saat ini potensi keanekaragaman tumbuhan liar di hutan maupun di pedesaan dan perkampungan masyarakat yang bermanfaat obato batan masih banyak diabaikan dan belum dimanfaatkan dan belum dikembangkan untuk bahan obat-obatan dan bahkan berpotensi menjadi komoditi ekonomi. Hal ini terjadi antara lain karena pengetahuan yang kurang yang dimiliki masyarakat. Pemerintah telah lama mencanangkan program Tumbuhan/Taman Obat Keluarga (TOGA), untuk menjaga kesehatan keluarga yang murah dan mandiri, namun dalam perjalanannya makin banyak dilupakan. Sehingga permasalahan ini perlu diatasi melalui suatu kegiatan revitalisasi konservasi TOGA, untuk mengelola tumbuhan obat tersebut butuh tambahan pengetahuan, sehingga lahan tumbuhan obat Kelompok H. Sahlan dapat dikelola kembali dengan baik. Dengan pengetahuan yang baik, pengelohan kembali lahan milik H. Sahlan dapat dilakukan kembali dengan konsep biodiversitas, untuk menjaga kelastarian dari tumbuhan obat Desa Pakuli.

Kerusakan habitat, kurangnya perhatian terhadap pengelolaan dan budidaya tumbuhan obat, serta hilangnya budaya dan pengetahuan tradisional dari masyarakat lokal atau adat juga menyebabkan terancamnya kelestarian tumbuhan obat tersebut (Zuhud et al., 2018). Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kepunahan tumbuhan obat tersebut diperlukan adanya kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi tumbuhan obat memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola kawasan, pemerintah (daerah dan pusat), peneliti, industri, maupun masyarakat lokal, dan strategi konservasi perlu disusun sedemikian rupa, sehingga kelestarian tumbuhan obat dapat terjaga.

Tujuan dari pelaksanaan Program Peningkatan Kemahasiswaan Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) Himpunan Mahasiswa Bidikmisi dan Kip Kuliah (HIMADIKSIKIP) STIKES Widya Nusantara Palu adalah untuk meningkatkan pengetahuan kelompok H. Sahlan melalui kegiatan edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan kelompok H. Sahlan.

METODE

Menurut silaen (Silaen, 2018), desain penelitian merupakan desain keseluruhan yang akan diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian pra eksperimen

dengan pendekatan one group pre test-post tes, dengan alat ukur menggunakan kuisioner (Nuzliah & Tuasika, 2023).

Edukasi melalui program penyuluhan secara langsung kepada Kelompok H. Sahlan mengenai Konservasi Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) sebagai langkah mendukung kesejahteraan Desa Pakuli. Dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengukur tingkat pengetahuan Kelompok H. Sahlan, dengan menggunakan kuesioner yang mencakup sejumlah pertanyaan mengenai Konservasi TOGA.

Sasaran dari program pendampingan ini adalah Kelompok H. Sahlan di Desa Pakuli, Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi. Program ini juga mendapatkan dukungan dari pihak stakeholder, yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai nasarumber dalam pemberian edukasi konservasi tumbuhan obat. Metodenya melibatkan pendampingan langsung guna membantu Kelompok H. Sahlan merancang kawasan konservasi dengan berbagai strategi perencanaan.

Proses identifikasi melibatkan analisis menyeluruh terhadap segala sumber daya di suatu wilayah atau area yang ingin dikembangkan menjadi kekuatan tertentu (Prayitno et al., 2020). Pengenalan dan pencatatan potensi ini dilakukan pada tanaman obat keluarga dan juga kebutuhan lokal penduduk. Proses identifikasi diwujudkan dengan melakukan kunjungan langsung ke tempat yang relevan, dan bekerjasama dengan kelompok H. Sahlan.

Pelaksanaan program dengan metode FGD. FGD diawali dengan memberikan kusioner pre test untuk menilai jauh mana pengetahuan kelompok H. Sahlan dalam konservasi tumbuhan obat keluarga. FGD dilanjutkan dengan memberikan materi oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah dengan poin materi konservasi tumbuhan obat, jenis tumbuhan obat keluarga, cara menanam tumbuhan obat keluarga, memetakan lahan untuk konservasi tumbuhan obat keluarga, dan cara panen hasil tumbuhan obat keluarga. Dilanjutkan dengan sesi Tanya jawab antara Kelompok H. Sahlan dan pemateri. FGD berakhir dengan memberikan kusioner post test untuk menilai peningkatan pengetahuan kelompok H. Sahlan.

Hasil penilaian kinerja program pendampingan diperoleh melalui rangkaian Diskusi Kelompok Terarah (FGD) yang diadakan bersama-sama yang relevan sesuai dengan kebutuhan rekanan program, bekerjasama dengan Dinas Kehutanan, Aparat Desa serta Masyarakat setempat. Sebagai kelanjutan dari kesuksesan kegiatan konservasi tanaman obat. Seluruh capaian ini didokumentasikan dalam gambaran metodologi yang digunakan dalam pendampingan masyarakat desa Pakuli, seperti yang terlihat pada ilustrasi dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahap pelaksanaan program pendampingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan persiapan pada kegiatan pengabdian ini diawali dengan survei lokasi dan koordinasi dengan masyarakat di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi tempat dan waktu pelaksanaan, pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2023 di Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi dan bekerja sama dengan Pemerintah Desa Pakuli melalui Kelompok ibu-ibu PKK dan kelompok H.Sahlan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat dengan melakukan wawancara bersama dengan Kelompok H. Sahlan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan Kelompok Hj.Sahlan tentang tanaman obat.

Tahapan pelaksanaan pengabdian diawali dengan sosialisasi kepada peserta tentang budidaya tanaman obat yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan. Materi yang disampaikan meliputi perkembangan tumbuhan obat di Desa Pakuli. Tanaman yang akan dibudidayakan berjumlah 40 jenis, Sosialisasi ini mendapat respon yang baik dari peserta ditandai dengan banyak pertanyaan yang disampaikan oleh peserta pada saat sesi diskusi, hal ini dikarenakan jenis tumbuhan obat yang sering dilihat oleh peserta sebelumnya belum diketahui manfaat dan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni tahap pengamatan situasi masyarakat dan tahap edukasi mengenai manfaat tanaman obat, Selanjutnya, tim pengabdian juga melakukan observasi terhadap jenis-jenis tanaman di sekitar wilayah yang memiliki potensi sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil dari kegiatan ini menggambarkan bahwa menurut pandangan aparat desa setempat, banyak kelompok H. Sahlan yang belum memahami jenis-jenis tanaman obat, kandungan yang terkandung dalam tanaman tersebut, serta manfaatnya bagi kesehatan keluarga. Berdasarkan data yang terhimpun, di lokasi observasi terdapat beberapa jenis tanaman yang layak dijadikan sebagai tanaman obat keluarga, antara lain:

Tabel 1. Jenis tanaman yang ada di Desa Pakuli

No	Nama obat	Manfaat obat
1.	Kotolod	Meredakan sakit gigi, asma bronkitis, luka dan pengobatan mata
2.	Menira	Mengatasi radang ginjal, suah kencing, akit pinggang, batu ginjal dan disentri
3.	Nanas kerang	Mengatasi batuk berdarah,TBC dan muntah darah

No	Nama obat	Manfaat obat
4.	Kumis kucing	Mengatasi infeksi sakuran kemih, batu empedu dan menurunkan panas
5.	Patikan kebo	Mengatai penyakit disentri, paru-paru basah, kanker payudara dan tipes
6.	Somjawa	Melancarkan ASI, menstruasi tidak teratur dan keputihan
7.	Baru cina	Mengatasi badan lemas, sakit tenggorokan, mencegah keguguran, mempermudah melahirkan, muntah darah, mimisan dan keracunan
8.	Keji beling	Melancarkan buang air kecil, batu empedu, batu ginjal dan sembelit
9.	Sambiloto	Mengatasi tipes, radang pada aluran pernafasan, darah tinggi, kencing manis, infeksi pada telinga dan kencing nanah
10.	Sambung nyawa	Megatasi radang tenggorokan, sinusitis dan tumor
11.	Selasi	Mengatai penyakit maag, sakit kepala, menstruasi tidak teratur dan rematik
12.	Mayana	Mengobati luka, demam, peradangan pada telinga, batuk, menstruasi tidak teratur, keputihan dan gangguan pencernaan
13.	Kapak liman	Menangani hepatitis, demam, amandel, dan perut kembung
14.	Tempuyung	Penghancur batu empedu, kanker payudara dan infeksi usus buntu
15.	Tempuwiyang	Menangani buang air besar berdarah, radang buah zakar, pembengkakan payudara dan liver

Dalam kegiatan edukasi konservasi tanaman TOGA, tim PPK Ormawa menyebarkan kuisioner pre test dan post test tentang konservasi tumbuhan obat keluarga pada kelompok H. Sahlan. Hasil dibawah merupakan rata-rata tanggapan dari 25 responden yang telah menjawab 20 pertanyaan kuisioner yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan Kelompok H. Sahlan mengenai konservasi tanaman TOGA. Tingkat pengetahuan di kategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari hasil sebelum diberikan edukasi Konservasi tanaman TOGA jawaban tinggi sebanyak 64% dan jawaban yang sedang 36%.

Tabel 2. Hasil pre test tingkat pengetahuan konservasi di Desa Pakuli

Tingkat pengetahuan tentang tanaman Toga	Frekuensi	Presentase
Tinggi	16	64%
Sedang	9	36%
Rendah	0	0%
Jumlah	25	100%

Setelah dilakukan edukasi konservasi tanaman TOGA di dapatkan hasil menunjukan adanya peningkatan pengetahuan tentang konservasi yaitu sebanyak 36%. Dari hasil tersebut rata-rata responden menjawab benar, sehingga poin yang di peroleh 100%. Seperti yang ada pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil post test tingkat pengetahuan konservasi di Desa Pakuli

Tingkat pengetahuan tentang tanaman Toga	Frekuensi	Presentase
Tinggi	25	100%
Sedang	0	0%
Rendah	0	0%
Jumlah	25	100%

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi penigkatan setelah diberikan edukasi konservasi tanaman TOGA, sebelum diberikan edukasi tingkat pengetahuan Kelompok H. Sahlan terkait konservasi sebanyak 64%. Setelah diberikan edukasi konservasi tingkat pengetahuan meningkat menjadi 100%.

Pelaksanaan program edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga dihadari oleh apparat Desa Pakuli, Tokoh masyarakat, dan Kelompok H. Sahlan. Sebelum diberikan edukasi, tim ppk ormawa memberikan kuisioner untuk menilai tingkat pengetahuan dari responde. Data sebelum diberikan intervensi berupa edukasi, kelompok H. Sahlan memiliki tingkat pengetahuan kurang 0 orang (0%), sedang sebanyak 9 orang (36%), dan tinggi sebanyak 16 orang (64%). Asumsi dari tim PPK Ormawa, bahwa dilihat dari latar belakang responden adalah petani dan telah lama mengurus lahan tumbuhan obat, sehingga hasilnya baik. Responden dalam kegiatan ini mayoritas petani dan telah lama mengurus tumbuhan obat keluarga milik H. Sahlan, tetapi ada beberapa poin responden kurang paham, yaitu terkait pemetaan lahan konservasi dan pada poin jenis tumbuhan obat karena masih mengidentifikasi tumbuhan dengan bahasa daerah.

Pemberikan edukasi dilakukan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah. Antusias dari responden sangat baik, dengan banyak pertanyaan serta masukkan berarti dari dinas dan warga. Adanya edukasi seperti ini akan meningkat pengetahuan dan hasilnya kelompok H. Sahlan bersemangat kembali untuk menata area tumbuhan obat keluarga yang dimiliki. Setelah diberikan edukasi konservasi, tim ppk ormawa memberikan kusioner post tes untuk melihat seberapa jauh peningkatan pengetahuan dari kelompok sasaran, yaitu kelompok H. Sahlan. Berikut dokumentasi dalam pemberian Edukasi dan Pengisian Kusioner



Gambar 2. Edukasi kepada masyarakat

Hasil post test menunjukan seluruh respon 25 orang (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan tidak ada lagi tingkat pengetahuan sedang dan kurang. Ini menunjukan bahwa edukasi yang diberikan memberikan perubahan pengetahuan agar dapat mengkonservasu kembali tumbuhan obat keluarga kelompok H. Sahlan menjadi tempat pusat tumbuhan obat di Desa Pakuli.

Berdasarkan analisis dan penilaian terhadap kegiatan pendampingan, terlihat bahwa pencapaian hasil dari pelaksanaan pendampingan telah mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan dan kemampuan anggota kelompok sasaran. Rincian perubahan dan peningkatan dalam pelaksanaan di desa Pakuli tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 4. Peningkatan kegiatan pendampingan desa Pakuli

Potensi	Kondisi awal sasaran	Proses kegiatan, hasil pelaksanaan program	Keberlanjutan program
Potensi biodiversitas Tumbuhan Obat Keluarga	Adanya tumbuhan TOGA yang terabaikan	FGD, Adanya peningkatan pengetahuan sasaran	Konservasi kembali lahan tumbuhan obat keluarga

Semua kader TOGA dan kelompok H.Sahlan yang terpilih diikut sertakan dalam sosialisasi program TOGA yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan semangat dalam mengembangkan pemanfaatan TOGA secara mandiri. Setelah mengikuti pelatihan TOGA, beberapa kader TOGA dan kelompok H.Sahlan merasakan manfaat dan semangat untuk mengembangkan TOGA, salah satu cara yang dipilih adalah dengan cara menambah koleksi tumbuhan obat supaya bisa menjadi tempat koleksi tumbuhan obat yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Sementara kader TOGA dan kelompok H.Sahlan yang lainnya memulai untuk membuat produk tumbuhan obat berupa simplisia dan instan tumbuhan obat. Untuk menunjang pembuatan produk pasca panen yang sudah mulai dikembangkan, pengadaan Alat-alat dan bahan sangat diperlukan untuk menunjang kualitas produk. Sehingga program TOGA memberikan bahan dan peralatan kepada tiap Kelompok kader TOGA dan kelompok H.Sahlan berupa peralatan sederhana dalam pembuatan produk tumbuhan obat skala home industri, yang diharapkan nantinya produk yang dibuat dapat meningkatkan kesehatan dan ekonomi masyarakat. Program TOGA dilakukan sepenuhnya dengan pendekatan sehingga secara alami akan teruji setiap anggota kader TOGA akan terus maju dan meluruskan motivasi semangat kader dan masyarakat sehingga dengan terbangunnya stimulus manfaat akan menggerakkan stimulus alam dan stimulus rela pada setiap individu, yang selanjutnya merupakan pendorong terbangunnya sikap dan perilaku konservasi TOGA masyarakat Desa Pakuli.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga biodiversitas mampu memberikan dampak positif seperti pengetahuan dan konservasi tumbuhan obat berkat dari edukasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan, yang bertujuan untuk membantu meningkatkan pengetahuan kelompok H. Sahlan melalui kegiatan edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga. Dari Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan kelompok H. Sahlan. Dalam melakukan konservasi tumbuhan obat keluarga

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan, dapatkan kesimpulan bahwa kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat baik bagi Kelompok H. Sahlan maupun pemerintah desa dan masyarakat. Dari hasil kegiatan edukasi konservasi tumbuhan obat keluarga di Desa Pakuli sebelum diberikan edukasi kelompok sasaran memiliki tingkat pengetahuan sedang. Setelah diberikan edukasi kelompok sasaran mengalami peningkatan pengetahuan menjadi lebih tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPK Ormawa dengan tulus berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Direktorat Pembelajaran Kemahasiswaan, serta Dinas Kehutanan Provinsi atas peluang dan dukungan yang telah diberikan untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat ini dengan sukses. Tim juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pengelola Desa Pakuli dan kelompok sasaran H. Sahlan yang telah memberikan dukungan sepenuhnya terhadap program ini, sehingga program dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas dukungan yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan program pendampingan ini sampai akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Meiyanti, Yohana, Margo, E., Kartadinata, E., & Chudri, J. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pengolahan Tanaman Obat Untuk Menunjang Kesehatan Masyarakat Kelurahan Angke. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(2), 452–458. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i2.271>
- Mistriani, N., & Helyanan, P. S. (2022). Pengembangan Kawasan Konservasi Tanaman Obat Berbasis Biodiversitas Unggulan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4955. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i6.11298>
- Nuzliah, & Tuasika, J. M. S. (2023). Layanan Informasi Terhadap Perencanaan Karier Siswa. *Pedagogika*, 13(2), 229–243. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v13i2.2020>
- Pakuli, D. (2021). *Taman Obat Herbal*. Sigi, IDN Times.
- Prayitno, G., Pahlevi, M. R., Pridayanti, A., & Wigayatri, M. (2020). Pemetaan potensi pertanian desa brongkal kecamatan pagelaran berbasis partisipatif. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 64–76. <https://doi.org/10.31764/geography.v8i1.2275>
- Zuhud, E. A. M., Siswoyo, Hikmat, A., Sandra, E., & Sari, R. K. (2018). *Konservasi Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. IPB Press.